



ANALISIS PROGRAM POJOK LITERASI DALAM ERA DIGITAL DI SD MUJAHIDIN PONTIANAK

Ria Meylistifa Dewi

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Contributor Email: riameylistifaaa@gmail.com

Received:

Accepted:

Published: November 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1435>

Abstract

In today's digital era, literacy is a critical competency learners must possess. One way to improve learners' literacy is to implement a literacy corner program in schools. The literacy corner program is an activity that provides a classroom corner for students to read and learn. This research aims to explain how the literacy corner program in the digital era at SD Mujahidin Pontianak. This research used a qualitative case study approach with teachers and students as research subjects. Research data were obtained through observation and interviews. The results showed that the literacy corner program at SD Mujahidin Pontianak is still running but needs improvement. The literacy corner program is considered not very effective at increasing students' interest in reading due to the influence of technology, specifically gadgets. Gadgets have a bad influence on students' interest in reading. Overall, the literacy corner program is considered effective in improving learners' literacy in the digital era.

Keywords: *Literacy; Literacy Corner; Digital Era; SD Mujahidin Pontianak.*

Abstrak

Pada era digital saat ini, literasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi peserta didik adalah dengan menerapkan program pojok literasi di sekolah. Program pojok literasi merupakan kegiatan yang menyediakan pojok kelas untuk peserta didik membaca dan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana program pojok literasi dalam era digital di SD Mujahidin Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan guru dan peserta didik sebagai subyek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan program pojok literasi di SD Mujahidin Pontianak masih berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Program pojok literasi ini dinilai tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan minat baca peserta didik karena adanya pengaruh teknologi, yakni gadget. Gadget membawa pengaruh yang buruk terhadap minat baca peserta didik. Secara keseluruhan, program pojok literasi ini dinilai efektif untuk meningkatkan literasi peserta didik dalam era digital.

Kata Kunci: *Literasi; Pojok Literasi; Era Digital; SD Mujahidin Pontianak.*

A. Pendahuluan

Teknologi yang terus berkembang dapat menunjang keberhasilan terutama dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2017) bahwa teknologi digital memberikan manfaat besar bagi masyarakat terhadap kehidupan guna meningkatkan kualitas hidup. Kecanggihan teknologi digital seperti *smartphone* yang memadai dengan berbagai fitur yang canggih sehingga mampu menghubungkan individu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok lainnya.

Tidak hanya memudahkan dalam hal komunikasi, ternyata teknologi juga dapat dimanfaatkan sejumlah masyarakat untuk mengakses informasi-informasi seputar pembelajaran. Bahkan untuk saat ini hampir semua orang dapat mendapatkan pengetahuan dari *gadget* masing-masing. Dalam tantangan di era digital saat ini hal yang menjadi tuntutan dalam perkembangan globalisasi adalah literasi. Menurut Yukarista (2019), literasi adalah kemampuan mencakup kemampuan membaca dan menulis untuk meningkatkan kualitas individu, keluarga maupun masyarakat.

Pentingnya literasi dalam kehidupan kita sudah dijelaskan Allah di

dalam Al- Qur'an salah satunya dalam QS. Al-Alaq (1-5) :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ (3) وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (6)

Artinya,

"Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (1) Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Mahamulia. (3) Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara membaca dan menulis (4)."

Dalam ayat-ayat Alquran di atas terdapat perintah yang paling berharga untuk umat manusia ialah membaca. Dengan membaca manusia dapat menciptakan peradaban yang maju. Membaca juga membuka jalan untuk mengantarkan manusia mencapai derajat yang lebih sempurna (Syuhada & Aminudin, 2021). Itulah mengapa literasi sangat penting untuk mendukung dan membentuk karakter masyarakat Indonesia. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, menghitung serta berbicara. Jika kemampuan tersebut tidak dapat terpenuhi maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi di era digital (Ginting, 2020).

Pada masa perkembangan teknologi yang pesat ini, perkembangan baca dan tulis menjadi lebih relevan. Namun, banyak orang yang tidak dapat menggali ilmu secara utuh karena kurang dalam berliterasi dan miskin gagasan. Yukarista (2019) juga menyatakan bahwa literasi di Indonesia tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil survei dari *world most literate nations* yang didata oleh *central connecticut state university* di Amerika Serikat pada tahun 2016 silam. Namun, Kominfo menyatakan bahwa berdasarkan data tahun 2020 hingga 2022 literasi di Indonesia mengalami peningkatan. Sayangnya peningkatan itu hanya untuk literasi digital.

Untuk meningkatkan literasi salah satu program yang dapat dilakukan sekolah adalah program pojok baca atau pojok literasi. Program ini bisa dimulai melalui sekolah dasar terlebih dahulu. Pojok literasi merupakan program yang tepat untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah.

Pojok literasi di sekolah memudahkan peserta didik untuk membaca tanpa harus pergi ke ruangan perpustakaan. Pojok literasi harus didesain semenarik mungkin agar memotivasi dan menarik perhatian peserta didik untuk selalu membaca buku (Nurazizah & Wahyuningsih, 2023).

Menurut Rumakaway et al., (2022), pojok literasi dimanfaatkan sebagai media belajar peserta didik. Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan pojok baca yaitu dari orang tua peserta didik yang membantu dan mendukung program tersebut. Selain itu juga terdapat faktor penghambat di antaranya kurangnya ketersediaan buku untuk memenuhi lengkapnya program pojok baca (Afriati et al., 2021).

Peneliti tertarik untuk meneliti program pojok literasi. Program ini sangat penting untuk dikembangkan di setiap sekolah agar peserta didik lebih menumbuhkan kecintaannya terhadap bacaan. Program ini akan lebih bermakna karena masih jarang sekolah yang mengizinkan peserta didiknya membawa *gadget* dan program ini akan meningkatkan kompetensi literasi mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program pojok literasi dalam era digital di SD Mujahidin Pontianak.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Suliyanto (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Proses penelitian kualitatif melibatkan hal-hal penting, seperti memberikan pertanyaan, mengumpulkan data dari informan serta menganalisis data dari yang khusus ke yang umum (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Metode penelitian kualitatif ini didapatkan berdasarkan wawancara atau studi kasus dari peneliti. Dalam metode ini, penelitian dimulai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan proyek yang akan dilakukan kemudian mengumpulkan data-data dari informasi yang didapatkan (Hardani et al., 2020).

Adapun jenis pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *case study* atau studi kasus. Studi kasus adalah

sekumpulan kegiatan ilmiah tentang suatu peristiwa yang rinci. Mulai dari contoh kejadian, kondisi atau situasi yang nyata serta membahas tentang lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang ataupun hal lain (Rahadjo, 2017: 87).

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (a) Pemilihan topik dan kasus. Pada tahap ini pemilihan topik diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen dan diangkat karena pemilihan temanya sangat relevan untuk saat ini, terutama dalam era digital. Kasus diperoleh dari hasil pengamatan peneliti, hasil membaca penelitian orang lain serta diskusi dengan dosen pembimbing. Maka, dapatlah topik yang berjudul "Analisis program pojok literasi dalam era digital;" (b) Pembacaan literatur. Dalam pengumpulan bahan bacaan, peneliti mencari literatur yang sangat relevan dengan topik yang diinginkan sehingga dapat memperkuat pendapat peneliti. Bahan bacaan didapatkan melalui buku online dan sejumlah penelitian orang lain yang memiliki topik sama; (c) Perumusan fokus dan masalah penelitian. Perumusan fokus dan masalah penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil membaca dan survei di lapangan. Selain itu, perumusan masalah ini juga mengukur seberapa efektif program yang sudah dijalankan selama ini; (d) Pengumpulan data. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa wawancara dan observasi di lapangan. Penentuan informan wawancara berdasarkan pengetahuannya terhadap topik yang akan dibahas. (e) Penyempurnaan data. Data yang telah terkumpul harus disempurnakan, dikatakan sempurna jika rumusan masalah dapat dijawab dengan data dan fakta yang tersedia (Rahardjo, 2017). Data dalam penelitian ini disempurnakan dengan fakta yang terjadi di lapangan dan apa adanya; (f) Pengolahan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang data dan menyusun hasil wawancara dan observasi; (g) Analisis data. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik dari Milles & Hubberman (1994) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi; (g) Proses Analisis data. Setelah memaparkan hasil wawancara dan observasi yang abstrak, selanjutnya menyusun dan mengelompokkan berdasarkan penemuan dari rumusan

masalah yang telah dibuat; (h) Triangulasi temuan. Pada tahap ini, peneliti memaparkan hasil penemuan kepada informan yang telah diwawancarai. Sehingga informan mengetahui tentang fakta yang terjadi di lapangan dan benar adanya; (i) Simpulan hasil penelitian. Setelah data dipaparkan dan dikelompokkan, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil penemuan ketika peneliti berada di lapangan; dan Laporan penelitian yang merupakan tahap terakhir yang dibuat dari hasil penelitian. Laporan dibuat berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan di SD Mujahidin Pontianak yang beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan MT Haryono Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru dan satu waka kesiswaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penerapan program pojok literasi dalam era digital di SD Mujahidin Pontianak ini memiliki fluktuasi hambatan serta tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka berikut paparan hasil penelitiannya.

1. Hasil

SD Mujahidin merupakan sekolah swasta yang berada di tengah Kota Pontianak. SD Mujahidin sudah menerapkan program pojok literasi sejak 2 tahun yang lalu, yakni tahun 2021. Program pojok literasi ini masih berjalan, namun ada beberapa kendala yang membuat program ini dinilai kurang efektif.

Berikut paparan beberapa hasil wawancara yang dilakukan di SD Mujahidin Pontianak mengenai program pojok literasi dalam era digital.

Program pojok literasi dalam tantangan era digital di SD Mujahidin Pontianak hingga saat ini masih terlaksana, meskipun kurang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Karim, waka kesiswaan,

“Dalam penerapan program pojok literasi di SD Mujahidin masih berjalan, walaupun anak yang pergi ke pojok literasi itu sangat sedikit, bahkan bisa

dihitung menggunakan jari. Peserta didik kurang tertarik untuk pergi ke pojok literasi karena kurangnya pengadaan buku. Seharusnya buku bacaan dirolling dan ditukar dengan kelas lain itu minimal setiap 2 minggu sekali. Karena kalau bukunya itu saja, anak tidak akan tertarik karena mereka merasa bahwa buku itu sudah dibaca. Itu bagi yang mau baca, bagi yang tidak mau baca, bahkan melirik buku pun tidak mau. Karena, pelaksanaannya ini menggunakan waktu sebelum masuk kelas dan waktu istirahat. Sedangkan kita tahu bahwa waktu jam istirahat adalah waktu anak untuk bermain.” (Karim, interview, 21 November 2023).

Menurut informan kedua yaitu Bu Puji selaku wali kelas 5 program pojok literasi masih berjalan meskipun anak-anak saat istirahat hanya membaca buku 10-15 menit.

Informan ketiga, Ibu Ida mengatakan,

“Dalam era digital ini tidak ada masalah apalagi dengan adanya perkembangan teknologi. Justru sangat membantu peserta didik serta semakin mudah untuk mencari informasi dan kreativitas anak menjadi lebih meningkat. Kemudian, bernalar kritisnya lebih luas. Karena, dalam mengasah literasi anak, salah satu yang bisa saya lakukan dengan membuat poster, di mana ide-ide itu dibuat oleh anak-anak sendiri. Jika, tulisan peserta didik kurang bagus bisa diarahkan untuk membuat poster digital, itu salah satu kegiatan literasi juga. Kegiatan program pojok literasi ini masih terlaksana dan justru semakin digiatkan lagi. Dan dilihat dari tahun ke tahun justru lebih meningkat.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Dapat disimpulkan bahwa program pojok literasi ini masih terlaksana namun, dinilai kurang efektif karena terbatasnya waktu dan kurangnya minat baca anak. Pembiasaan membaca 15 menit masih dilaksanakan di SD Mujahidin Pontianak ini sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Karim berikut.

“Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit ini masih ada yang melaksanakan, tetapi ada juga yang tidak. Itu tergantung kepada guru masing-masing. Karena, peserta didik ini rumahnya jauh dan sekolah ini tidak termasuk sekolah zonasi. Maka, tidak sempat untuk melaksanakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Literasi yang dimaksud ini bukan tentang program pojok literasi saja ada banyak pengertian. Setiap pembelajaran dimulai dengan literasi, bisa saja sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca puisi, membaca buku yang akan dipelajari. Literasi ini tidak hanya bisa dilakukan sebelum pembelajaran, tapi bisa di pojok baca. Literasi juga

bisa dilakukan dengan menugaskan anak-anak membaca di perpustakaan, dan lain sebagainya.” (Karim, Interview, 21 November 2023)

Pernyataan Karim didukung oleh Ida seperti berikut ini.

“Untuk penerapan membaca 15 menit sebelum belajar itu masih dilaksanakan dan sudah tercantum di dalam RPP.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Beda guru, beda juga penerapan literasinya seperti yang Bu Puji lakukan,

“Pembiasaan program pojok literasi ini dilaksanakan pada saat jam istirahat. Karena jika di awal waktu sudah tidak mencukupi pelaksanaannya. Pada saat pertama penerapan pojok literasi ini berjalan sesuai dengan indikator namun, seiring perkembangan kurikulum, guru mengejar materi dan untuk pelaksanaannya dialihkan pada saat waktu luang.” (Puji, Interview, 21 November 2023)

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar masih dilaksanakan dan sudah tertera di dalam RPP. Dalam program pojok literasi di SD Mujahidin ini juga memiliki tujuan yang pasti seperti hasil wawancara berikut,

“Meningkatkan minat baca itu tujuan utamanya, namun tidak tercapai karena literasi akan terkalahkan dengan teknologi. Program pojok literasi ini juga sudah tidak berjalan efektif seperti awal pembuatan program pojok literasi, seharusnya ada peremajaan buku. Untuk di Mujahidin, dari tahun ke tahun tidak ada rolling buku. Jika tidak ada peremajaan buku maka akan selesai, karena anak sudah tidak tertarik melihat buku yang itu saja.” (Karim, Interview, 21 November 2023)

Bu Puji menambahkan informasi berikut terkait tujuan program pojok literasi ini,

“Program ini dilakukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan melalui bacaan yang ada.” (Puji, Interview, 21 November 2023)

Hal ini diperkuat penjelasan Bu Ida berikut.

“Tujuan utamanya untuk menurunkan angka buta baca tulis supaya bebas buta huruf. Selain itu juga untuk meningkatkan kreatif thinking mereka agar bisa berpikir kritis.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam penerapan program pojok literasi ini adalah untuk menambah wawasan anak serta menumbuhkan berpikir kritis. Selain itu, menumbuhkan minat baca anak serta menurunkan angka buta huruf.

Program pojok literasi ini memiliki pengaruh terhadap minat baca peserta didik terutama di SD Mujahidin Pontianak. Berikut hasil wawancaranya yang menunjukkan hal tersebut.

"Pengaruhnya tidak terlalu signifikan karena di sekolah cuma 8 jam bahkan ada hari-hari tertentu yang cuma 6 jam dalam sehari. Selebihnya dilaksanakan di rumah. Jika di rumah saja sudah tidak terbiasa membaca, akan sulit untuk melakukan pembiasaan tersebut di sekolah." (Karim, Interview, 21 November 2023)

Pendapat Bu Ida sejalan dengan pernyataan Pak Karim di atas,

"Di kelas saya masih sama dan berjalan ditempat, tidak menurun dan juga tidak meningkat. Masih sekitar 10 orang yang benar-benar belum minat karena mereka tidak bijak dalam menggunakan gadget. Ketika diperbolehkan membawa Gadget mereka hanya fokus kepada itu saja." (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Namun, untuk di kelas Bu Puji justru berbeda,

"Insya Allah untuk pengaruhnya ada, karena peserta didik membaca sesuai dengan materi pembelajaran. Tapi, ada juga yang hanya fokus melihat gambar-gambarnya saja. Dan jika yang membaca tentang buku pembelajaran maka, pengetahuannya akan bertambah." (Puji, Interview, 21 November 2023)

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh program pojok literasi ini tidak terlalu signifikan meningkat karena kurangnya minat baca anak serta atas dasar pengaruh teknologi, yakni *gadget* membuat anak menjadi malas membaca buku.

- a. Perkembangan literasi peserta didik dalam tantangan era digital di SD Mujahidin Pontianak

Dalam era digital khususnya untuk perkembangan literasi peserta didik akan mengalami perubahan entah itu menjadi lebih baik bahkan bisa menjadi lebih buruk daripada yang sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa guru yang ada di SD Mujahidin.

“Untuk saat ini perkembangan literasi anak belum secara signifikan meningkat karena pengaruh teknologi yang membawa anak membiasakan diri membawa sifat yang ada di rumah ke sekolah, seperti malas dan tidak membiasakan diri untuk membaca buku.” (Karim, Interview, 21 November 2023)

Bu Puji juga menyatakan hal berikut ini,

Anak sering bermain game, membawa pengaruh dalam konsentrasi belajar. Hingga, dalam literasi masih kurang, walaupun murid kelas 5 setiap istirahat diharuskan membaca buku.” (Puji, Interview, 21 November 2023)

Bu Ida juga menyatakan bahwa,

“Jika tidak dirangsang memang akan menurun tapi, dengan adanya kegiatan seperti membuat poster maka mereka otomatis akan membaca. Literasi dalam kelas dinilai menurun secara jumlah maupun kualitas. Tetapi, dapat diatasi salah satunya dengan cara membuat isi kelas menjadi sumber baca seperti jadwal piket, jadwal pelajaran, serta poster-poster kelas. Untuk saat ini program pojok literasi anak di SD Mujahidin ini dapat dikatakan menurun terutama secara jumlah, tidak hanya literasi di kelas saja, literasi di perpustakaan juga tergolong kurang menarik peserta didik untuk datang. Hal itu dikarenakan koleksi buku yang kurang, kurang menarik dan tidak sesuai dengan zaman mereka lagi.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan literasi peserta didik menurun karena peserta didik terlalu asyik dengan *gadget*. Akibatnya, mereka lupa bahwa dengan membaca mereka mendapatkan pengetahuan dan buku merupakan sumber pengetahuan yang utama.

b. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Pojok Literasi dalam Tantangan Era Digital di SD Mujahidin

Ketika melaksanakan suatu program sekolah, tidak mungkin tidak ada hambatan. Di SD Mujahidin Pontianak hambatan program pojok literasi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

“Tidak ada hambatan yang terlalu bagaimana karena peserta didik bebas memilih buku apa saja yang bisa digunakan untuk membaca. Karena koleksi buku yang tidak hanya tentang pembelajaran, mereka biasanya juga membaca buku dongeng. Mereka senang membaca buku ada gambar-gambar yang menarik dari itu. Pelaksanaan pembiasaan membaca ini pada saat jam istirahat bersamaan waktunya dengan anak-anak pergi ke kantin dengan alasan beli makan dan tidak kembali sampai jam masuk lagi.” (Puji, Interview, 21 November 2023)

“Dalam penerapan program pojok literasi ini cukup menantang, karena dalam era digital ini ada sarana & prasarana yang cukup memadai seperti kurangnya buku baru dan tidak adanya perollingan buku.” (Karim, Interview, 21 November 2023)

Sejalan dengan pendapat Pak Karim, Bu Ida juga menyatakan bahwa dalam penerapan program pojok literasi ini juga memiliki hambatan.

“Dalam penerapan program pojok literasi ini hambatan yang utama adalah dukungan dari orang tua, motivasi eksternal peserta didik saja sudah kurang apalagi internal. Selain itu, guru juga mengejar materi pembelajaran sehingga hal-hal seperti itu (pojok literasi) terlupakan dan tidak ada waktu banyak untuk menerapkannya.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan program pojok literasi ada, yang pertama adalah dukungan dari kedua orang tua. Kedua, mengenai sarana dan prasarana yang kurang memadai. Ketiga, kurangnya alokasi waktu.

Tidak hanya hambatan yang ada dalam penerapan pojok literasi ini tapi guru memiliki tantangan yang cukup besar. Berikut penjelasan dari waka kesiswaan dan guru kelas terkait tantangan yang dihadapi.

“Banyak sekali tantangan yang ada saat pertama kali menerapkan program pojok literasi ini. Pertama, kelas sangat kecil dan dalam satu kelas jumlahnya 30 orang. Kedua, kurang inovatif dalam mengelola pojok literasi ini sehingga semua pojok literasi di setiap kelas itu mirip.” (Karim, Interview, 21 November 2023)

Sejalan dengan pendapat Pak Karim, Bu Puji mengatakan bahwa tantangan yang ada saat pertama kali menerapkan pojok literasi.

“Ada beberapa anak yang sudah kebiasaan bermain game di rumah jadi harus

di motivasi dan dikasi pemahaman untuk rajin membaca terutama anak laki-laki. Pada saat pertama kali penerapan pojok literasi ini, pihak sekolah sudah bekerja sama antara guru, orang tua dan peserta didik dalam membuat program pojok literasi. Nah, itu sudah ada himbauan dari kepala sekolah. Jadi, guru bekerja sama membuat pojok literasi. Tantangan untuk peserta didik dalam penerapan program pojok literasi yang pertama memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa pojok literasi ini sangat penting untuk mereka agar meningkatkan minat baca, itu tantangan terberatnya.” (Puji, Interview, 21 November 2023)

“Program pojok literasi ini pertama kali dilaksanakan sekitar 2 tahun yang lalu bersamaan dengan terbitnya Kurikulum Merdeka. Tetapi, sebelumnya juga sudah ada program ini namun namanya berbeda. Dan program ini digiatkan 2 tahun yang lalu. Tantangannya di kelas atas tidak terlalu berat karena, bisa diajak kerja sama dan mereka juga sudah bisa membaca.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Dapat disimpulkan bahwa tantangan yang ada saat penerapan program pojok literasi ini adalah (a) kurangnya motivasi anak dalam membaca, mereka sudah terpengaruh dengan adanya *gadget* menjadikan anak sibuk bermain *game online*; (b) kurangnya inovasi buku dan desain dalam program pojok literasi sehingga anak tidak tertarik untuk pergi membaca; dan (c) ruang kelas yang sempit.

c. Upaya Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital
Sekolah pasti akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk seluruh warga masyarakat sekolah, terutama guru dan peserta didik. Terkhusus dalam menghadapi tantangan zaman di era digital saat ini, berikut hasil wawancaranya.

“Mau tidak mau sekolah juga harus mengikuti perkembangan zaman yang ada. Dalam penerapan pembelajaran kita bisa menampilkan pembelajaran melalui proyektor. Sekolah juga harus mengikuti perkembangan zaman dan peserta didik diperbolehkan membawa gadget. Namun, sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pembelajaran walau cukup mengganggu tentunya. Karena, peserta didik sebelum masuk pembelajaran main gadget dan istirahat juga bermain gadget kecuali, ada try out yang memang membutuhkan link untuk pengerjaannya. Namun di pembelajaran saya, peserta didik sering saya suruh

untuk membuka gadget untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak.” (Karim, Interview, 21 November 2023)

Bu Puji juga mendukung hal tersebut,

“Dalam pembelajaran saya boleh membuka materi pembelajaran melalui Gadget jika materi sulit untuk didapatkan di buku dan atas izin saya. Namun, sebenarnya tujuan membawa gadget ini bukan untuk pembelajaran. Tetapi, agar memudahkan orang tua menghubungi anaknya dan membawa gadget ini juga sesuai kesepakatan sekolah dan orang tua peserta didik. Sebagai guru kita memberikan pengertian kepada anak-anak agar tidak bermain gadget pada saat jam pelajaran.” (Puji, Interview, 21 November 2023)

Bu Ida juga mengatakan hal yang hampir sama,

“Sekolah harus mengikuti perkembangan zaman terutama dengan cara memenuhi jaringan internet di sekolah. Seiring perkembangan literasi, seharusnya sekolah sudah menerapkan bacaan-bacaan di mana pun agar peserta didik dapat membaca di berbagai tempat seperti kantin, parkir, dan di tempat lainnya.” (Ida, Interview, 4 Desember 2023)

Dapat disimpulkan bahwa sekolah harus mengikuti perkembangan zaman dan justru harus memanfaatkan teknologi yang ada. Maka dari itu, peserta didik diperbolehkan membawa *gadget* walau alasan membawa *gadget* yang utama bukan itu. Tetapi, dapat dialih fungsi kan sebagai sarana dan prasarana peserta didik dalam belajar.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi, yang dilakukan pada tanggal 21 November 2023. Dari hasil observasi, peneliti menarik beberapa kesimpulan berikut,

Pertama, kesesuaian pelaksanaan dengan indikator program pojok literasi. Untuk kesesuaian pelaksanaannya, dapat dikatakan sesuai. Karena, dari segi indikator pelaksanaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran masih ada yang melaksanakannya, walaupun ada juga yang sudah tidak melaksanakan karena waktu yang terbatas. Kedua, kondisi program pojok literasi. Untuk pelaksanaan dapat dikatakan sudah kurang efektif. Karena, biasanya di pagi hari ada senam pagi, jadi waktu yang harusnya dimaksimalkan untuk membaca tidak dapat terlaksana. Ketiga, kebiasaan

pergi ke pojok literasi. Untuk pembiasaan peserta didik membaca buku masih kurang, walau ada beberapa kelas yang masih menerapkannya pada jam istirahat untuk berada di kelas saja membaca buku, namun ada juga yang memilih untuk pergi ke kantin.

2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SD Mujahidin Pontianak tentang “Analisis program pojok literasi dalam tantangan Era digital di SD Pontianak”, berikut disajikan pembahasannya,

a. Program Pojok Literasi dalam Tantangan Era Digital

Program pojok literasi merupakan suatu program yang bisa menambah kemampuan literasi peserta didik menjadi lebih baik dan menumbuhkan minat bacanya (Faradina, 2017). Menurut hasil wawancara yang dilakukan di SD Mujahidin Pontianak, program pojok literasi masih berjalan hingga saat ini. Dalam pembiasaan membaca 15 menit pun masih terlaksana. Namun, pembiasaan membaca tersebut terkadang tidak dilakukan pada awal masuk pembelajaran, terkadang dilakukan waktu istirahat karena waktu yang masih terbatas untuk melakukan kegiatan itu. Waka kesiswaan juga mengatakan bahwa pembiasaan literasi itu tidak hanya berbentuk membaca buku yang ada di pojok literasi. Namun, kegiatan pembiasaan literasi juga dapat dilakukan dalam bentuk membacakan puisi sebelum belajar dan membaca bersama buku yang akan dipelajari. Bahkan, dalam bentuk penugasan untuk ke perpustakaan.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit masih ada. Walaupun tidak semua kelas masih menerapkannya karena waktu yang terbatas. Kegiatan pembiasaan membaca buku 15 menit ini sangat penting dilakukan sebagaimana yang dinyatakan oleh Puspasari & Dafit (2021) bahwa kegiatan membaca buku 15 menit ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa dan menjadikan guru sebagai teladan membaca.

Program pojok literasi di SD Mujahidin Pontianak ini memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya yakni untuk menambah wawasan anak, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan minat baca anak, serta menurunkan angka buta huruf. Tujuan ini sejalan dengan Kemendikbud (2016) bahwa tujuan program literasi dan gerakan literasi sekolah ini untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Tujuan ini dicapai dengan cara mengenalkan bahan bacaan yang beragam yang dimanfaatkan sebagai alat atau media ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman membaca yang menarik.

Program pojok literasi ini ternyata tidak terlalu berpengaruh pada peningkatan literasi peserta didik di SD Mujahidin Pontianak sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara berikut yang dikatakan oleh informan bahwa pengaruh program pojok literasi ini tidak terlalu signifikan meningkat karena kurangnya minat baca anak serta atas dasar pengaruh teknologi, yakni *gadget* membuat anak menjadi malas membaca buku. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruslan & Wibayanti (2019) bahwa beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik ialah menganggap membaca membosankan, dan membaca tidak penting.

Padahal, membaca dapat mengasah pengetahuan dan menambah kosakata baru sehingga memudahkan kita dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain di SD Mujahidin Pontianak, di Indonesia secara umum, minat membaca peserta didik sangat rendah hal itu dikarenakan beberapa faktor, mulai dari faktor internal peserta didik yang kurangnya menyadari pentingnya literasi hingga faktor eksternal yang ada di sekolah seperti kurangnya sarana dan prasarana.

b. Perkembangan Literasi Peserta Didik dalam Tantangan Era Digital di SD Mujahidin Pontianak

Perkembangan informasi di era digital sangat pesat. Dengan adanya *gadget*, peserta didik jadi sering bermain *game online*. Akibatnya, pembelajaran menjadi terlupakan. Walaupun *gadget* dapat membantu peserta didik dalam

memudahkan mencari informasi tentang pembelajaran, seharusnya anak selalu diawasi dalam pemakaiannya (Anggraeni et al., 2022).

Selain itu, pembiasaan peserta didik membaca buku dinilai masih kurang, walau ada beberapa kelas yang masih menerapkannya pada jam istirahat untuk berada di kelas saja membaca buku. Namun, ada juga yang lebih memilih untuk pergi ke kantin. Jadi, hal ini juga disebabkan oleh minat baca peserta didik yang rendah. Hal ini didukung dengan hasil wawancara, ketiga informan sepakat menyatakan bahwa perkembangan literasi peserta didik di SD Mujahidin Pontianak dikatakan menurun, penyebabnya diakibatkan karena peserta didik terlalu asyik dengan *gadget* mereka sehingga lupa bahwa membaca adalah ladang pengetahuan dan sumber pengetahuan yang utama.

Faktanya di lapangan, menurut Aib & Hermintoyo (2017: 45), rendahnya membaca pada anak sekolah dasar disebabkan rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik, mereka lebih memilih permainan dari *gadget* dan acara hiburan yang ada ditayangkan di televisi, daripada membaca, budaya membaca tidak diturunkan dari nenek moyang, dan sarana dan prasarana di perpustakaan kurang memadai seperti koleksi buku yang masih minim. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki ketertarikan untuk pergi ke perpustakaan.

Dampak penggunaan *gadget* ini juga berpengaruh pada menjadi pribadi yang tertutup, kecanduan yang diakibatkan oleh *gadget* dapat mengganggu kedekatan orang lain sehingga menjadi pribadi yang tertutup dan mudah merasa tersinggung karena tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain (Etnanta, 2017: 28)

c. Hambatan pelaksanaan program pojok literasi dalam era digital di SD Mujahidin Pontianak

Kurangnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pojok literasi di SD Mujahidin Pontianak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Husna (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya perhatian orang tua terhadap kegiatan membaca anak juga sangat berpengaruh dalam penerapan program pojok literasi. Karena itulah perlu

ditanamkan kebiasaan budaya membaca sejak dini. Kebiasaan ini menjadikan peserta didik terbiasa membaca hingga dewasa dan tidak mudah terbawa arus karena adanya perkembangan teknologi. Peserta didik yang memiliki keterampilan dalam literasi diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir lebih kritis dan dapat menyelesaikan masalah.

Sarana prasarana kegiatan literasi juga menjadi hambatan. Menurut Anggraeni et al., (2022), faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan GLS yang paling pokok adalah fasilitas dan buku bacaan sebagai prasarana kegiatan membaca. Koleksi buku bacaan serta tempat yang nyaman menjadi hal utama. Keduanya dapat menambah ketertarikan peserta didik untuk mengunjungi pojok literasi serta meningkatkan konsentrasi dalam membaca.

Kurangnya ketersediaan waktu menyebabkan kegiatan pojok literasi tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan program pojok literasi ini kurang efektif karena waktunya berbenturan dengan jadwal senam pagi. Akibatnya, waktu yang harusnya dimaksimalkan untuk membaca tidak dapat terlaksana.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pojok literasi di SD Mujahidin Pontianak adalah kurangnya motivasi anak dalam membaca. Peserta didik banyak yang sudah terpengaruh *gadget* yang mengakibatkan mereka sibuk bermain *game online*. Oktavia et al., (2023) mengatakan bahwa penyebab lain kurangnya minat baca pada peserta didik adalah karena media online. Peserta didik lebih memilih untuk melihat, mendengarkan dan menonton dibanding membaca. Tantangan lainnya adalah kurangnya beragamnya koleksi buku dan desain dalam program pojok literasi sehingga anak tidak tertarik untuk pergi membaca serta ruang kelas yang sempit.

d. Upaya Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital

Setiap sekolah pasti mengusahakan sekolahnya untuk menjadi lebih baik. Hal ini juga dilakukan SD Mujahidin Pontianak tentunya. Pada era revolusi industri 4.0 ini, pendidikan juga harus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Mulai dari perbaikan kualitas guru untuk mempersiapkan

peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri dengan tidak menggeser peran guru sebagaimana mestinya (Astuti et al., 2019).

SD Mujahidin mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi yang ada. Maka dari itu, peserta didik diperbolehkan membawa *gadget* yang dialihfungsikan sebagai sarana dan prasarana peserta didik dalam belajar. Dengan diperbolehkannya membawa *gadget*, para guru dapat memanfaatkannya sebagai media untuk mencari informasi yang tidak ada di dalam buku. Hal itu sejalan dengan pendapat Faisal (2022: 4) bahwa sekolah dan guru harus siap untuk mengikuti dan menyesuaikan perkembangan teknologi dengan cara menggabungkan teknologi sebagai media dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memegang peran penting. Hal ini dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan pendapat Taufiqurahman (2023: 52) bahwa peran kepala sekolah sangat penting untuk dalam meningkatkan keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, dengan kata lain keberhasilan dan kesuksesan sekolah ada di tangan kepala sekolah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa program pojok literasi di Mujahidin Pontianak masih terlaksana. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya kurang efektif karena terbatasnya waktu dan minat baca peserta didik masih kurang. Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar juga masih dilaksanakan dan sudah tertera di dalam RPP.

Penerapan program pojok literasi di SD Mujahidin Pontianak bertujuan untuk menambah wawasan, menumbuhkan pemikiran kritis, menumbuhkan minat baca serta menurunkan angka buta huruf peserta didik. Namun, program ini dinilai tidak membawa pengaruh besar karena peningkatan kompetensi literasi peserta didik tidak terlalu signifikan meningkat. Hal ini disebabkan kurangnya minat baca peserta didik serta pengaruh teknologi,

yakni *gadget* membuat anak menjadi malas membaca buku. Perkembangan literasi peserta didik justru menurun karena peserta didik terlalu asyik dengan *gadget*-nya.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pojok literasi. adalah kurangnya dukungan orang tua, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya alokasi waktu. Adapun tantangan yang dihadapi adalah kurangnya motivasi anak dalam membaca, kurang variatifnya koleksi buku dan desain dalam program pojok literasi yang kurang menarik, serta ruang kelas yang sempit. Untuk mengatasinya, seoklah memperbolehkan peserta didik membawa *gadget* yang digunakan sebagai media dalam belajar.

Pelaksanaan pojok literasi ini dinilai rendah dan menurun. Oleh karena itu guru harus bisa mengoptimalkan waktu membaca serta mendisiplinkan peserta didik untuk menggunakan pojok literasi. Buku harus dirolling dan terus diperbaharui agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Waktu membaca harus lebih dioptimalkan lagi sehingga program pojok literasi ini dapat berjalan efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan artikel ini. Terutama kepada dosen yang sudah membimbing saya, SD Mujahidin Pontianak yang sudah mengizinkan saya penelitian di sekolah, serta kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung studi saya.

Daftar Referensi

- Afriati, A., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2021). Optimalisasi Minat Baca melalui Program Pojok Baca di Kelas V MIN 1 Kota Cilegon. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 81-89. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v5i1.19601>
- Anggraeni, A. D., Pradani, Y. F., Umar, M. A. R., Lestari, Y. P., & Firjani, D. A. (2022). Meningkatkan Budaya Literasi di Era Digital melalui Pojok Baca Lentera Ilmu di Desa Sengguruh. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 89-98. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1203>

- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 469-473. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya: Journal Of Educational Administration, Leadership, And Management*, 6(8), 60-69. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/fipmp/article/view/9280/0>
- Ginting, E. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed Press. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41217/>
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, R. A., Utami, J., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ecodunamika*, 3(2), 1-7. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3374>
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Milles, M. B., & Hubberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications
- Nurazizah, T. S., & Wahyuningsih, Y. (2023). Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 394-402. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.929>
- Oktavia, B. N., Trisiana, A., Rossa, N. R., Wardiyanti, Y., Sholikhati, S., Setiawan, N., & Ishak, Y. (2023). *Membentuk Karakter Anak di Sekolah melalui Literasi Digital*. Kota Surakarta: Unisri Press.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di

Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390-1400.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Jawa Timur: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9286-9294.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3880>

Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2633>

Setiawan, S. (2017). *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan.

Suliyanto, S. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Andi Offset.

Syuhada, S., & Aminudin, A. (2021). *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas 12*. Bumi Aksara.

Yukaristia, Y. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Jejak Publisher.

